

# HUBUNGAN PERILAKU MENCUCI TANGAN PENGASUH DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI DESA TALAGA KECAMATAN GANDING KABUPATEN SUMENEP

Ali Wahyudi, Program Studi Ilmu Keperawatan UNIJA Sumenep,  
*e-mail*; aleerezpect@gmail.com

Rifmi Utami, Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep,  
*e-mail*; utamirifmi@gmail.com

Zakiah Yasin, Program Studi Ilmu Keperawatan UNIJA Sumenep,  
*e-mail*; zakiyahyasin@yahoo.co.id

## ABSTRACT

**Introduction:** Diarrheal disease is still one of the major diseases in infants and children in Indonesia. Patients with diarrhea in young children in the village of Talaga reaches 24.1% of the total number of children under five in the village of Talaga. This study aims to determine the relationship of the caregiver handwashing behavior with incidence of diarrhea in children under five in the Talaga village of Subdistrict Ganding 2014.

**Methods:** The research method using analytical design with cross sectional design. Its population is around the caregivers who have children in as many as 191 people Talaga village, with a sample of 64 people were selected using simple random sampling. Data were collected by questionnaires and observations

**Result and analysis:** The results showed that the caregiver handwashing behavior in the village of Talaga nearly half (32.8%) handwash well enough behaved, most (60.9%) are less well behaved handwash, and a small proportion (6.3%) did not behave both. On the incidence of diarrhea, most (57.8%) experienced diarrhea toddler caregivers and nearly half (42.2%) did not experience diarrhea. Perform data analysis and statistical tests using the Wilcoxon test, the results obtained  $p\text{value} = 0.000 < 0.05$  with  $p < \alpha$ , then there is a relationship with a caregiver handwashing behavior incidence of diarrhea in children under five in the village of Subdistrict Talaga Ganding 2014.

**Conclusion:** Need for cooperation between the parties and village health workers to perform routine counseling on caregivers toddlers in the village of Talaga on how to prevent diarrhea, especially in performing good hand washing and correct.

**Keyword:** *Toddler Diarrhea, Caregivers, Handwashing Behavior.*

## PENDAHULUAN

Usia balita merupakan periode berat karena kondisi kesehatan anak masih belum stabil dan mudah terserang penyakit infeksi. Salah satu penyakit tersebut adalah diare (Riki Nur Pratama, 2013). Diare merupakan salah satu penyakit menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat.

Pada dasarnya diare adalah frekuensi buang air besar yang lebih sering dari biasanya dengan konsistensi yang lebih encer (Asuhan Keperawatan Bayi dan anak, 2005). Awalnya anak menjadi cengeng, gelisah, suhu tubuh mungkin meningkat, nafsu makan berkurang atau tidak ada, kemudian timbul diare. Gejala muntah dapat terjadi sebelum atau sesudah diare, bila telah banyak kehilangan air dan elektrolit terjadilah gejala dehidrasi (Kapita Selektika Kedokteran Jilid 2, 2000)

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep menempatkan Puskesmas Ganding sebagai urutan pertama terbanyak penderita diare, angka kesakitan penderita diare di Puskesmas Ganding adalah 1850 orang atau 5% dari jumlah penduduk di Kecamatan Ganding. Kejadian tersebut sudah melebihi target yang sudah ditentukan pada tahun 2013 yaitu sebesar 1533 orang (4% dari jumlah penduduk).

Faktor kebersihan sangat berpengaruh terhadap kejadian diare pada anak, pencegahan bisa dilakukan mulai dari hal yang sangat sederhana sampai pada hal yang sangat rumit. Salah satu hal yang sederhana yang bisa diterapkan adalah mencuci tangan, dimulai dari ibu yang merawat balita sampai pada anak harus mempunyai kesadaran mencuci tangan. Kebiasaan tidak mencuci tangan dengan sabun sesudah buang air besar merupakan kebiasaan yang dapat membahayakan

bayi terutama ketika ibu memasak makanan atau menyuapi balita makan (Amin Rahman Hardi, 2012). Pengasuh merupakan orang yang dekat dengan balita dan bahkan setiap hari mengalami kontak langsung dengan balita, maka dari itu perilaku mencuci tangan dapat diterapkan sejak dini sebagai bentuk pencegahan awal penyakit diare pada balita.

## BAHAN DAN METODE

Metode penelitian menggunakan desain analitik yaitu merupakan penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena, baik antara faktor resiko dengan faktor efek, antar faktor resiko, maupun antar faktor efek. dengan rancang bangun *cross sectional* yaitu suatu penelitian yang mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. Pendekatan yang digunakan adalah *retrospektif*, pendekatan yang dilakukan dengan melihat efek (penyakit atau status kesehatan) diidentifikasi pada saat ini, kemudian faktor resiko diidentifikasi adanya atau terjadinya pada waktu lalu. Sampel dalam penelitian sebanyak 64 orang yang dipilih menggunakan *simple random sampling* dari 191 orang pengasuh yang memiliki balita di Desa Talaga sebagai Populasi. Sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Variabel penelitian yaitu Variabel independen dalam penelitian ini adalah perilaku mencuci tangan pengasuh. Variabel Dependen pada penelitian ini adalah kejadian diare pada balita. Penelitian ini akan dilakukan uji statistik, yaitu uji wilcoxon untuk melihat hubungan perilaku mencuci tangan pengasuh dengan kejadian diare pada balita di Desa Talaga Kecamatan Ganding Tahun 2014

## HASIL PENELITIAN

### 1. Karakteristik pengasuh berdasarkan perilaku mencuci tangan di Desa Talaga tahun 2014.

Tabel 1 distribusi pengasuh berdasarkan perilaku mencuci tangan bulan Juni di Desa Talaga tahun 2014

No.	Kebiasan Mencuci Tangan Pengasuh	Jumlah	(%)
1.	Baik	0	0
2.	Cukup baik	21	32,8
3.	Kurang baik	39	60,9
4.	Tidak baik	4	6,3
<b>Total</b>		<b>64</b>	<b>100</b>

Sumber :Hasil penelitian

Tabel 1 Menunjukkan bahwa dari keseluruhan pengasuh yang berjumlah 64 orang, sebagian besar pengasuh berperilaku mencuci tangan kurang baik yaitu sebanyak 39 orang (60,9%)

### 2. Karakteristik pengasuh berdasarkan Kejadian Diare pada balita di Desa Talaga tahun 2014

Tabel 2 Distribusi pengasuh berdasarkan kejadian diare pada balita bulan Juni di Desa Talaga tahun 2014

No.	Kriteria	Jumlah	(%)
1.	Diare	37	57,8
2.	Tidak diare	27	42,2
<b>Total</b>		<b>64</b>	<b>100</b>

Sumber :Hasil penelitian

Tabel 2 Menunjukkan sebagian besar balita pengasuh mengalami diare yang berjumlah 37 orang (57,8%).

### 3. Hubungan Perilaku Mencuci Tangan Pengasuh Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Talaga Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep Tahun 2014.

Tabel 3 Tabulasi Silang Hubungan Perilaku Mencuci Tangan Pengasuh Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Talaga Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep Tahun 2014)

No	Perilaku		Diare		Tidak diare		Jml	%
	Perilaku mencuci Tangan		Jml	%	Jml	%		

1	Baik	0	0	0	0	0	0
2	Cukup baik	6	28,6	15	71,4	21	100
3	Kurang baik	27	69,2	12	30,8	39	100
4	Tidak baik	4	100	0	0	4	100
<b>Jumlah</b>		37	57,8	27	42,2	64	100

***P value = 0,000  $\alpha=0,05$***

Sumber :Hasil penelitian

Tabel 3 Menjelaskan bahwa pada kelompok perilaku mencuci tangan yang cukup baik sebagian besar (71,4%) tidak diare, sedangkan pada kelompok perilaku mencuci tangan yang kurang baik sebagian besar (69,2%) balita menderita diare dan pada kelompok perilaku mencuci tangan yang tidak baik seluruh (100%) balita mengalami diare. Setelah dilakukan analisa data antara perilaku mencuci tangan pengasuh dengan kejadian diare di Desa Talaga Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep Tahun 2014, selanjutnya dilakukan pengujian statistik dengan menggunakan *uji Wilcoxon* dan didapatkan hasil pValue = 0,000 dengan  $\alpha = <0,05$ . Dengan  $p < \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan perilaku mencuci tangan pengasuh dengan kejadian diare pada balita di Desa Talaga Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep Tahun 2014.

## PEMBAHASAN

### 1. Perilaku Mencuci Tangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Talaga Kecamatan Ganding Tahun 2014 menunjukkan bahwa sebagian besar (60,9%) pengasuh berperilaku mencuci tangan kurang baik. Perilaku dari pandangan biologis merupakan suatu kegiatan atau aktifitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Jadi yang dimaksud perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktifitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan sangat luas antara lain, berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Perilaku kesehatan adalah suatu respons seseorang (organisme) terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, serta lingkungan (Notoatmodjo, 2007).

Dilihat pada lampiran 9 tabulasi silang antara umur pengasuh dengan perilaku mencuci tangan menggambarkan bahwa kelompok usia 37 – 38 tahun seluruhnya mempunyai perilaku cukup baik (100%), kelompok umur 31 – 33 tahun hampir seluruhnya mempunyai perilaku kurang baik (83,3%), sedangkan pada kelompok umur 34 – 36 hampir setengahnya mempunyai perilaku tidak baik (25%).

Dilihat dari hasil tabulasi antara umur pengasuh dengan perilaku mencuci tangan bahwa ada keterikatan antara umur dengan perilaku seseorang. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Sukeni (2004) yang mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara variable umur ibu dengan perilaku pencegahan diare.

Berdasarkan penelitian Aprilia Ayu Pamela (2009) dalam Muhziadi (2012) perilaku baik dan sehat adalah mencakup bagaimana masyarakat menjaga kesehatan dan terhindar dari berbagai macam penyakit, dengan perilaku masyarakat yang tidak membuang sampah sembarangan dan perilaku masyarakat dalam menjaga PHBS.

Mencuci tangan adalah proses menggosok kedua permukaan tangan dengan kuat secara bersamaan menggunakan zat pembersih yang sesuai dan dibilas dengan air mengalir dengan tujuan menghilangkan mikroorganisme sebanyak mungkin (Ruth Johnson dan Wendy Taylor, 2005). Tangan yang mengandung kuman penyakit jika tidak dibersihkan dengan benar dapat menjadi media masuknya kuman penyakit ke dalam tubuh manusia (Devi Nugraheni, 2012).

Kebiasaan tidak mencuci tangan dengan sabun sesudah buang air besar merupakan kebiasaan yang dapat membahayakan bayi terutama ketika ibu memasak makanan atau menyuapi balita makan (Amin Rahman Hardi, 2008). Tangan yang mengandung kuman penyakit jika tidak dibersihkan dengan benar dapat menjadi media masuknya kuman penyakit ke dalam tubuh manusia. Baik melalui kontak langsung dengan mulut, ataupun kontak dengan makanan dan minuman (Devi Nugraheni, 2012).

### 2. Kejadian Diare.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Talaga Kecamatan Ganding Tahun 2014 sebagian besar (57,8%) responden mengalami kejadian diare. Diare adalah buang air besar dengan konsistensi lembek/cair bahkan dapat berupa air saja yang frekuensinya lebih dari 3

kali atau lebih dalam sehari (Depkes. RI, 2000). Diare merupakan gangguan kesehatan yang cukup sering diderita oleh anak-anak selain infeksi saluran pernapasan atas (Nasili, 2011).

Sedangkan menurut WHO (2000) Diare didefinisikan secara klinis sebagai bertambahnya defekasi (buang air besar) lebih dari biasanya/lebih dari tiga kali sehari, disertai dengan perubahan konsisten tinja (menjadi cair) dengan atau tanpa darah. Menurut Sunoto (1990) menyatakan bahwa angka kejadian diare dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor anak meliputi usia, jenis kelamin, status gizi, dan status imunisasi.

Dilihat dari lampiran 9 tabulasi silang antara usia balita dengan kejadian diare didapatkan bahwa umur 0 – 12 tahun sebagian besar menderita diare (68,4%), sedangkan umur 37 – 48 sebagian besar tidak menderita diare (57,1%).

### **3. Hubungan Perilaku Mencuci Tangan Pengasuh Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Talaga Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep Tahun 2014**

Pada tabel 3 menggambarkan bahwa pada kelompok perilaku mencuci tangan yang cukup baik sebagian besar (71,4%) tidak diare, sedangkan pada kelompok perilaku mencuci tangan yang kurang baik sebagian besar (69,2%) balita menderita diare, dan pada kelompok perilaku mencuci tangan yang tidak baik seluruh (100%) balita mengalami diare.

Setelah dilakukan analisa data antara perilaku mencuci tangan pengasuh dengan kejadian diare di Desa Talaga Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep Tahun 2014, selanjutnya dilakukan pengujian statistik dengan menggunakan *uji Wilcoxon* dan didapatkan hasil  $p\text{Value} = 0,000$  dengan  $\alpha = <0,05$ . Dengan  $p < \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan perilaku mencuci tangan pengasuh dengan kejadian diare pada balita di Desa Talaga Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep Tahun 2014.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriatun (2011) mengatakan bahwa praktik mencuci tangan dengan sabun yang memenuhi syarat ada hubungan yang bermakna dengan kejadian diare pada balita.

Menurut Eka Wulansari (2008) Tindakan ibu berhubungan dengan kejadian diare pada anak balita dengan  $p\text{ Value} = 0,002$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tindakan ibu dengan kejadian diare pada balita

Penelitian Hamzah (2012) mengatakan bahwa dari 84 ibu yang mempunyai kebiasaan buruk mencuci tangan dengan air bersih dan sabun terdapat 45 (53,6%) ibu yang memiliki balita menderita diare dan 39 (46,4%) ibu yang memiliki balita tidak menderita diare, sedangkan 52 ibu yang mempunyai kebiasaan baik mencuci tangan dengan air bersih dan sabun terdapat 36 (69,2%) ibu yang memiliki balita tidak menderita diare dan 16 (30,8%) ibu yang memiliki balita yang menderita diare.

Kirana (2005) dalam nasili dkk (2011) mengatakan cara praktis untuk mencegah penyakit diare adalah dengan mencuci tangan dengan sabun. Kebiasaan ini akan mengurangi resiko terjadinya diare 40%, kebiasaan mencuci tangan juga mempunyai daya ungkit yang besar terhadap penurunan angka kejadian diare.

Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, ternyata dapat mengurangi insiden diare sampai 50% atau sama dengan menyelamatkan sekitar 1 juta anak di dunia dari penyakit tersebut setiap tahunnya (Josef Tuda, 2013).

Perilaku mencuci tangan yang cukup baik belum tentu tidak akan menderita diare, hal ini bisa dilihat pada tabel 3 pada kelompok mencuci tangan yang cukup baik hampir setengah balita masih menderita diare, sedangkan pada kelompok mencuci tangan yang kurang baik masih ada balita yang tidak menderita diare. Hal ini mungkin bisa diakibatkan oleh faktor lain seperti perilaku pemberian MP-ASI, sanitasi lingkungan balita, menggunakan air yang sudah tercemar, status gizi balita, memberikan susu formula yang disimpan di dalam botol, status imunisasi, bahkan kebersihan makanan yang dikonsumsi setiap harinya.

Mencuci tangan dengan benar bisa berfungsi menghilangkan atau mengurangi bakteri dan virus yang menempel di tangan kita. Pada saat makan, kuman dengan cepat masuk kedalam tubuh, sehingga bisa menimbulkan penyakit.

Kebiasaan cuci tangan sebelum melakukan kegiatan yang berhubungan dengan balita memakai air dan sabun sangat membantu menjaga kesehatan balita itu sendiri

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **1 Simpulan**

1. Perilaku mencuci tangan pengasuh di Desa Talaga Kecamatan Ganding Kabupaten

Sumenep Tahun 2014 sebagian besar kurang baik.

2. Balita di Desa Talaga Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep Tahun 2014 sebagian besar mengalami diare.
3. Perilaku mencuci tangan pengasuh dengan kejadian diare pada balita di Desa Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep Tahun 2014 mempunyai hubungan yang signifikan

## **2 Saran**

1. Bagi Peneliti Lain  
Dapat dijadikan bahan tambahan informasi untuk peneliti lain mengenai faktor penyebab diare pada balita terutama pada faktor perilaku mencuci tangan yang dilakukan pengasuh balita.
2. Bagi Instansi Kesehatan  
Sebagai tambahan bahan masukan untuk melakukan promosi kesehatan terutama dalam meningkatkan pelayanan kesehatan yang akan diberikan kepada masyarakat dalam mengatasi diare pada balita.
3. Bagi Masyarakat  
Memberikan informasi kepada masyarakat tentang penyakit diare pada balita serta cara mencuci tangan yang benar sebagai salah satu cara mencegah terjadinya diare, khususnya pengasuh yang sedang merawat balita